

**OPTIMIZING THE ROLE OF WIDYAISWARA IN INCREASING THE
COMPETENCE OF TRAINING PARTICIPANTS
OPTIMALISASI PERAN WIDYAISWARA DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN**

JOKO WALUYO

ABSTRACT

Balai Diklat Keagamaan
Papua
masjokowa@gmail.com

The purpose of this research is: 1) To find out how to improve the competence of training participants. 2) Optimizing the role of widyaiswara in improving the competency of training participants. The results of the study explained that: Improving the competence of training participants can be done by widyaiswara by (1) understanding the character and background of training participants, (2) mastering the substance of the material, (3) conveying the learning objectives to be achieved, (4) applying the learning methods that appropriate, (5) using appropriate learning media, (6) evaluating learning. Optimizing the role of widyaiswara in the learning process include (1) widyaiswara's role as a demonstrator, (2) widyaiswara's role as class manager, (3) widyaiswara's role as mediator and facilitator, and (4) widyaiswara's role as evaluator.

Keywords : Widyaiswara, Competence, Training Participants

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui strategi widyaiswara meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. 2) Mengoptimalkan peran widyaiswara dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Hasil kajian menjelaskan bahwa : Startegi widyaiswara meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dapat dilakukan dengan (1) memahami karakter dan latar belakang peserta pelatihan, (2) menguasai materi substansi, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (4) menerapkan metode pembelajaran yang tepat, (5) menggunakan media pembelajaran yang tepat, (6) melakukan evaluasi pembelajaran. Sedangkan optimalisasi peran widyaiswara dalam proses pembelajaran diantaranya (1) mengoptimalkan peran widyaiswara sebagai demonstrator, (2) mengoptimalkan peran widyaiswara sebaga pengelola kelas, (3) mengoptimalkan peran widyaiswara sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) mengoptimalkan peran widyaiswara sebagai evaluator.

Kata kunci : Widyaiswara, Kompetensi, Peserta pelatihan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Peningkatan kompetensi sumber daya aparatur pemerintah dapat dilakukan dengan menyusun program kegiatan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga negara. Hal ini sebagaimana telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen

Pegawai Negeri Sipil. Salah satu tenaga pelatihan sebagai ujung tombak yang berperan meningkatkan kompetensi aparatur negara adalah widyaiswara.

Undang-Undang Aparatur Sipil Negara Nomor 5 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa harus dilakukan pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 bahwa hak pengembangan kompetensi ASN adalah 20 jam pelajaran dalam satu tahun maka salah satu bentuk pengembangan

kompetensi adalah melalui pelatihan. Tugas pokok widyaiswara adalah mendidik, mengajar, dan melatih Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui program-program pelatihan. Peserta pelatihan berhak mendapatkan pengajar terbaik, sehingga widyaiswara dituntut secara kompetensi menjadi terbaik dibidangnya.

Dalam rangka pelaksanaan fungsi dan tugas institusional, widyaiswara menempati kedudukan sebagai figur sentral. Keberadaan widyaiswara sangat menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan program kediklatan dan menentukan masa depan karir peserta pelatihan yang menjadi tumpuan harapan para pemegang kebijakan pada instansi terkait. Widyaiswara juga mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing kegiatan belajar mengajar pada suatu kegiatan kediklatan. Selain itu Widyaiswara hendaknya memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substansi sebagaimana yang telah menjadi persyaratan kompetensi minimal widyaiswara yang ditetapkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN).

Widyaiswara dalam proses pembelajaran diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan memahami latar belakang karakteristik peserta pelatihan yang berbeda. Sehingga peserta pelatihan akan berusaha mengembangkan kompetensi dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang berlangsung. Widyaiswara juga memahami bahwa tujuan adalah persyaratan atau kebutuhan yang harus dipenuhi, atau nilai yang terdapat dalam perilaku dan kepribadian peserta pelatihan. Hal terpenting yang harus dimiliki widyaiswara adalah selalu berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang tepat, dan oleh karena itu dengan mengerahkan semua sumber daya dan menggunakan strategi belajar-mengajar yang tepat, proses pengalaman belajar peserta pelatihan.

Peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan akan tercapai, terutama jika pelaksanaan langkah-langkah pelatihan dalam proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Proses belajar ini menghasilkan transfer dan transformasi pengetahuan yang mempengaruhi perubahan perilaku. Suparman dalam Wahardi (2013) mengutip pendapat Gagne bahwa belajar adalah suatu sistem di mana komponen-komponennya berinteraksi dan secara sinergis mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Widyaiswara dalam penyelenggaraan pelatihan melakukan kegiatan penilaian, semuanya dalam keadaan baik berdasarkan hasil penilaian formal telah mencapai indikator kinerja utama individu. Namun, masih ditemukan adanya *stakeholder* yang mengeluhkan dan merasa kurang dengan lembaga pelatihan karena pengembangan kurikulum dan silabus belum mampu memenuhi kebutuhan unit organisasi secara optimal dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai aparatur pemerintah yang berkualitas. Proses pelatihan erat kaitannya dengan tiga komponen yaitu kurikulum, widyaiswara, dan proses belajar-mengajar.

Widyaiswara memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu memahami, menerjemahkan dan menjelaskan kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan (Triati, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan program pendidikan selama pelatihan sangat ditentukan oleh profesionalisme widyaiswara.

Peran penting widyaiswara inilah yang perlu dioptimalkan dan mendapat perhatian serius sehingga keberadaan widyaiswara dalam pelatihan dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya (1). Terbatasnya kuota peserta yang mengikuti pelatihan. (2) Ada peserta yang mengikuti pelatihan namun tidak ada perubahan kompetensi. (3). Kurang

optimalnya peran widyaiswara dalam meningkatkan kompetensi peserta. (4). Terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran saat berlangsungnya pelatihan.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana strategi widyaiswara meningkatkan kompetensi peserta pelatihan? (2). Bagaimana mengoptimalkan peran widyaiswara dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan?

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui cara meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.(2). Mengoptimalkan peran widyaiswara dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

B. KERANGKA TEORI

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses kegiatan atau penyelenggaraan yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*skills*) dan Sikap (*attitude*) sumber daya manusia baik dari aspek teoritis maupun praktis sehingga sumber daya manusia tersebut dapat melakukan tugas dan pekerjaannya dengan lebih efisien dan efektif (*Effiecent and effective Performance*) pada unit kerja dan organisasinya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 menyatakan bahwa setiap PNS memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam pengembangan kompetensi, dengan memperhatikan hasil penilaian kinerja dan penilaian kompetensi PNS yang bersangkutan. Dari definisi tersebut mencakup setidaknya 3 hal penting yaitu: (1) Adanya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sebagai media dan proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan atau kompetensi yang diharapkan. (2) Adanya upaya dan tujuan penyelenggaraan pelatihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi.

(3) Adanya penentuan target peserta pelatihan yang dalam hal ini adalah Pegawai Negeri Sipil.

Tujuan penyelenggaraan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pelatihan pemerintah harus tetap mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020. Pelatihan yang diselenggarakan memiliki tujuan: (1) Meningkatkan pengetahuan, keahlian keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi; (2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi kepada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; (4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

2. Widyaiswara

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2009 disebutkan bahwa widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada lembaga pelatihan pemerintah.

Widyaiswara sebagai profesi yang dituntut profesional dibidangnya. Tuntutan tersebut merupakan sebuah keniscayaan dalam birokrasi ketika tuntutan pelayan birokrasi semakin meningkat dalam kerangka *good governance*. Dengan demikian, kesuksesan suatu program pengajaran dalam program kediklatan juga akan sangat ditentukan oleh profesionalisme yang dimiliki oleh widyaiswara. Widyaiswara adalah pegawai negeri sipil yang diangkat oleh pemerintah yang mempunyai kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang untuk

melatih, mendidik, dan/atau melatih pegawai negeri sipil.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Reformasi (Permenpan RB) Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa Jabatan Fungsional Widyaiswara adalah Jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik mengajar, melatih PNS yang selanjutnya disingkat Dikjartih PNS, Evluasi dan pengembangan pendidikan dan pelatihan yang selanjutnya disingkat Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Pasal 4 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Reformasi Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan Dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan Diklat pada lembaga Diklat Pemerintah.

Mendidik berarti menekankan pada kemampuan widyaiswara untuk membentuk sikap dan prilaku PNS dan/atau aparatur pemerintah sesuai dengan karakter tugas dan jabatannya. Mengajar berarti menekankan pada kemampuan widyaiswara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan jabatan PNS dan/atau aparatur. Melatih berarti menekankan pada kemampuan widyaiswara untuk meningkatkan ketrampilan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Dipertegas dalam peraturan Kepala LAN RI nomor 26 Tahun 2015 bahwa widyaiswara memiliki tugas dan fungsi mengikuti Diklat, melaksanakan Dikjartih ASN dan Non ASN, evaluasi dan pengembangan Diklat, pengembangan profesi, dan melaksanakan tugas tambahan sebagai penunjang.

Menurut Muhibbin Syah (2000:230), "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Dengan demikian bahwa kompetensi widyaiswara adalah

kemampuan seorang widyaiswara dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi widyaiswara dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan widyaiswara dalam menjalankan profesinya. Dalam melaksanakan tugas pokoknya widyaiswara harus memiliki standar kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Penjabaran kompetensi widyaiswara menurut Peraturan Kepala LAN RI nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara:

1. Standar Pengelolaan Pembelajaran

Kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, yang meliputi kemampuan: (1) membuat GBPP/Rancang Bangun pembelajaran mata diklat (RBPMD) dan SAP/Rencana Pembelajaran (RP), (2) menyusun bahan ajar, (3) menerapkan pembelajaran orang dewasa, (4) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dan, (5) mengevaluasi pembelajaran

2. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta diklat, yang meliputi kemampuan: (1) menampilkan pribadi yang dapat diteladani; dan (2) melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional.

3. Kompetensi Sosial

Kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya, yang meliputi kemampuan: (1) membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara; dan (2) menjalin hubungan dengan penyelenggara/pengelola lembaga Diklat.

4. Kompetensi Substantif

Kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata pelatihan yang diajarkan meliputi kemampuan: (1) menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktikkan sesuai dengan materi pelatihan yang diajarkan; dan (2) menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya.

3. Peran Widyaiswara

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara menyatakan bahwa Aparatur Sipil Negara turut mengambil peran dalam internalisasi nilai-nilai Revolusi Mental serta membangun kompetensi Aparatur Sipil Negara sebagai representasi dari pemerintahan dalam era birokrasi yang melayani rakyat. Menjalankan dan mendukung kegiatan prioritas nasional untuk mendukung Nawacita ke-2 “Membangun Tata kelola pemerintahan Yang Bersih, Efektif, Demokratis dan terpercaya”. Serta Nawacita ke-8 “Melakukan Revolusi Karakter bangsa”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dengan pesat tentu masyarakat akan menuntut hak-haknya dalam bidang pelayanan yang mudah dan berkualitas. Tuntutan masyarakat ini harus direspon oleh lembaga pemerintah dengan cepat, salah satunya mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengikuti kemajuan teknologi. Hal ini sejalan dengan program pemerintah Gerakan Indonesia Melayani dan Pelayanan Publik yang Berkualitas. Untuk mensukseskan program tersebut maka pada kegiatan pelatihan diperlukan adanya Gerakan Revolusi Mental untuk menguatkan sumber daya manusia yang profesional dalam bidangnya.

Menurut Bernardin dalam Endah Triati (2018:42), bahwa diklat mengacu pada perubahan dalam bentuk pengetahuan khusus, keterampilan dan perilaku, dan agar lebih efektif perlu melibatkan pengalaman belajar dalam merencanakan suatu kegiatan di organisasi. Komponen penting yang terdapat dalam penyelenggaraan diklat, memiliki tugas

memfasilitasi transfer pengetahuan yaitu widyaiswara.

Widyaiswara memiliki posisi yang sangat strategis dan sentral dalam pelaksanaan program kediklatan. Melalui kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme sumber daya manusia (*human resources*), sehingga pelatihan bisa menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaan dan jabatan tertentu.

Sebagai Pejabat Fungsional di bidang Kediklatan pada lembaga pelatihan pemerintah, widyaiswara merupakan jabatan karier yang hanya bisa diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Posisi itu yang membuat widyaiswara bertanggung jawab kepada pimpinan lembaga pelatihan pemerintah tempatnya bernaung. Di tengah kondisi tugas pokok dan fungsi pada organisasi pemerintahan yang demikian tinggi dan beragam, hal itu membuat tuntutan terhadap kompetensi PNS turut mengikutinya. Konsekuensi logis ini membuat widyaiswara dituntut pula untuk memiliki spesialisasi. Spesialisasi widyaiswara menjadi keahlian khusus widyaiswara yang berdasarkan rumpun keilmuan tertentu dan selaras dengan bidang pendidikan atau pengalaman kerja widyaiswara itu sendiri.

4. Kajian terdahulu yang relevan

Kajian tentang peran widyaiswara sudah pernah dilakukan terdahulu diantaranya yang berjudul Kualitas Kinerja Widyaiswara Dalam Peningkatan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Provinsi Sulawesi Barat (Nurbayani, 2018). Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas pekerjaan widyaiswara untuk pendidikan dan pelatihan Provinsi Sulawesi Barat harus ditingkatkan dalam kemampuan dan posisi mereka. Karena widyaiswara di Dewan Nasional Pendidikan dan Pelatihan Sulawesi Barat kini hanya terlibat dalam pendidikan dan pelatihan secara structural. Kegiatan untuk mengembangkan potensi mereka dapat diperoleh melalui koloqium dan lokakarya; *call for paper*, *multiplying*, *working hourse*, dan lain-lain yang meningkatkan kemampuan dan

jumlah kredit mereka untuk memenuhi standar promosi.

Selain itu, kajian Saifudin dengan judul *Peran Widyaiswara Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Guru* (Saefudin, 2014). Hasil dari kajian menjelaskan bahwa terkait dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya yang mengatur tugas pokok baru widyaiswara, maka peran widyaiswara dalam kegiatan pengembangan diri guru tidak lagi hanya pada pelaksanaan diklat saja, melainkan juga evaluasi dan pengembangan diklat. Dengan demikian, diharapkan widyaiswara akan dapat berperan secara lebih aktif dan lebih luas untuk membantu peningkatan kompetensi guru.

Wahardi (2013), dalam kajian yang berjudul *peran widyaiswara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada lembaga diklat pemerintah*. Hasil dari kajian tersebut bahwa dalam meningkatkan Kualitas pembelajaran di Lembaga Diklat Pemerintah widyaiswara berperan sebagai; Perancang Pembelajaran (*Designer*), Perencana (*planner*), pelaksana (*organizer*), inspirator, motivator, dan fasilitator.

Endah Triati (2018) dengan judul penelitian "Optimalisasi Peran Widyaiswara Dalam Pelaksanaan Pendidikan, Pengajaran, Dan Pelatihan" diperoleh hasil kinerja peran widyaiswara dalam suatu proses pembelajaran dinilai antara lain melalui evaluasi peserta. Proses pembelajaran yang meliputi keterampilan, metode, media, dan evaluasi, terdiri dari dua komponen yaitu objek pembelajaran dan subjek pembelajaran. Objek pembelajaran merupakan peserta pelatihan, sedangkan subjek pembelajaran adalah persiapan pembelajaran. Kedua komponen tersebut penting bagi seorang widyaiswara untuk diintegrasikan, sehingga pelaksanaan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan dapat berjalan optimal. Hal-hal lain yang harus diperkuat oleh widyaiswara adalah

restrukturisasi program, pendekatan rekulturasi, dan refigurasi keaslian.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dimana penelitian ini didasarkan pada literatur. Artinya data dan bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini baik dari sumber perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Penelitian ini tidak menggunakan metode khusus dalam pencarian seluas dan selengkap mungkin baik data perpustakaan primer maupun sekunder yang terkait dengan masalah tersebut. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Abdul Rahman Saleh, 2005:63)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Widyaiswara Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 menyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan sebagai langkah mewujudkan PNS yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing. Meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

1. Memahami karakter dan latar belakang peserta pelatihan

Peserta pelatihan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama atau yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu program kediklatan. Peserta pelatihan merupakan objek atau sasaran pembelajaran yang sangat penting untuk dipahami oleh penyelenggara pelatihan dan widyaiswara. Peserta pelatihan adalah orang dewasa yang bertujuan meningkatkan satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Oleh karena itu metode pelatihan bagi orang dewasa harus sesuai dengan kebutuhan praktis dan

pengembangan diri peserta; bersifat interaktif antara peserta pelatihan dengan widyaiswara dan antar peserta pelatihan; dan berlangsung dalam suasana belajar yang bebas, dinamis dan fleksibel.

Pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*pedagogi*). Pendidikan anak-anak terselenggarad alam kerangka identifikasi dan peniruan, adapun pendidikan orang dewasa diselenggarakan dalam rangka pengarahan diri pribadi untuk memecahkan masalah (Suprijanto dalam Agus Winarti, 2018:38). Butuh adanya motivasi, secara individu berkaitan dengan pengetahuan dan perubahan perilaku serta harapan dalam pengembangan kompetensinya. Pembelajaran dalam diri orang dewasa merupakan suatu proses emosional dan intelektual. Mereka akan intensif dalam kegiatan pembelajaran, bila kegiatan tersebut memberi nilai tambah terhadap pikiran dan perasaannya, maka adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima.

Orang dewasa memiliki karakter yang berlainan dengan anak-anak, sehingga proses belajarnya harus menggunakan prinsip-prinsip orang dewasa, Menurut Gagne yang dikutip Khowles dalam Agus Winarti (2018:45) mengidentifikasi lima hal prinsip yang harus diperhatikan pada proses belajar orang dewasa, diantaranya: (a). *Motor skills, which are developed through practice.* (b). *Verbal information, the major requirement for learning being its presentation within an organized, meaningful context.* (c). *Intellectual skills, the learning of which appears to require prior learning of prerequisite skills.*(d). *Cognitive strategies, the learning of which requires repeated occasions in which challenges to thinking are presented.* (e). *Attitudes, which are learned most effectively through the use of human models and "vicarious reinforcement".*

Mengubah diri orang dewasa bukan sesuatu yang mudah, sebab dalam pembelajaran mereka tidak menyukai proses yang didominasi oleh ceramah, perlu

penyesuaian gaya belajar individu. Dalam kegiatan pelatihan, pengalaman belajar merupakan sumber belajar individu. Sumber belajar yang paling kaya adalah peserta pelatihan dan pengalaman belajar peserta pelatihan sendiri, sehingga perlu penataan pengetahuan dan pengayaan dari pengalaman belajar dari pengalaman belajar yang telah dimiliki.

2. Menguasai materi substansi

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas di dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Salah satu pakar dan karyanya yang cukup berpengaruh dalam teori belajar kognitivistik yaitu Ausubel. Menurut Ausubel dalam Edukasinfo (2021), peserta pelatihan akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan belajar (*advance organizers*). *Advance organizers* dapat didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta pelatihan. Pengaturan kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta pelatihan. *Advance organizers* menurut Ausubel dapat memberikan tiga macam manfaat yakni: (1) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh peserta diklat; (2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari peserta diklat "saat ini" dengan apa yang "akan" dipelajari peserta diklat; dan (3) Membantu peserta diklat agar mampu memahami bahan pembelajaran secara lebih mudah.

Berdasarkan teori ini, jika ingin meningkatkan kompetensi peserta pelatihan maka seorang widyaiswara dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan menguasai substansi dan mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebutuhan peserta pelatihan dalam belajar juga berbeda-beda, sehingga menuntut widyaiswara harus mampu memilih dan menambahkan bahan-bahan pembelajaran

yang *up-to-date*, relevan dengan kebutuhan masa kini dan *applicable*, yang dapat diterapkan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan di instansinya.

Tahapan penyampaian materi pembelajaran sebaiknya dimulai dari yang lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan untuk memberikan motivasi peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Widyaiswara diharapkan menguasai penuh materi yang diampunya, sehingga fungsinya sebagai narasumber memberikan dampak dan nilai yang positif dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Beberapa pengertian tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, pada tulisan Hamzah B. Uno dalam Sugito Adi Warsito (2017) diantaranya (1) Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. (2) Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. (3) Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. (4) Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Dalam pembelajaran andragogi, salah satu

cara untuk mengetahui ketercapaian kemampuan dasar dan indikator hasil belajar perlu adanya pemahaman widyaiswara tentang pentingnya tujuan pembelajaran. Kemampuan widyaiswara dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta pelatihan harus mempertimbangkan langkah-langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia.

4. Menerapkan Metode pembelajaran yang tepat

Implementasi pembelajaran mengacu kepada pemilihan dan penggunaan metode dan media tertentu untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan alat atau cara yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi keaktifan, partisipasi, dan motivasi peserta pelatihan dalam proses pembelajaran semestinya akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, pemilihan metode yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran harus direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan karakter peserta pelatihan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, waktu yang tersedia dan kondisi fasilitas ruangan kelas, serta gaya mengajar (*teaching style*) widyaiswara itu sendiri.

Dalam pembelajaran orang dewasa penentuan metode pembelajaran secara umum dikaitkan dengan tujuan pembelajaran atau ranah yang akan dicapai yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan cermat jangan menggunakan ceramah secara terus menerus karena jangan sampai kemungkinan besar peserta pelatihan sudah mengetahui bahkan `xpert` dalam mata pelatihan yang diampu. Variasi metode pembelajaran dalam satu proses pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kebosanan dan sikap pasif peserta pelatihan. Widyaiswara harus mampu menjaga dinamika

kelas melalui kekayaan metode pembelajaran dan pemahaman penggunaannya. Latar belakang pendidikan dan kompetensi peserta pelatihan sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, maka widyaiswara sebaiknya memperhatikan hal-hal yang menyangkut keaktifan peserta pelatihan dalam penggunaan metode yang dipilih agar tidak menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan kebosanan dalam kelas. Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2005:63)

Menurut Atwi Suparman dalam Daryanto (2014), untuk membuat kelas yang senantiasa interaktif widyaiswara harus dapat memilih model pembelajaran yaitu:

a). Model berbagi informasi

Model pembelajaran berbagi informasi dapat diimplementasikan dengan beberapa metode yang disarankan diantaranya seminar, konferensi kerja, symposium, foru, dan diskusi panel.

b). Model pembelajaran melalui pengalaman

Implementasi model pembelajaran ini dapat menggunakan beberapa metode yang sesuai adalah simulasi, bermain perang, dan sindikat.

c). Model pemecahan masalah

Model pemecahan masalah, dapat diimplementasikan dengan metode yang disarankan adalah curah pendapat, riuh bicara, diskusi kelompok, studi kasus, tutorial dan lokakarya.

5. Menggunakan Media pembelajaran yang tepat

Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang digunakan oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif (Hasan et al, 2021:10). Media pembelajaran juga dapat didefinisikan suatu elemen pendukung yang tidak kalah penting perannya dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta pelatihan dalam meningkatkan komptensinya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu proses pembelajaran berlangsung

secara efektif dan menarik. Media pembelajaran yang sudah menjadi standar sarana dalam kegiatan pelatihan diantaranya papan tulis, LCD, dan audio. Namun, seiring dengan perkembangan IPTEK saat ini penggunaan media lebih advanced diantaranya jaringan wiFi, alat untuk *teleconference*, video, ataupun alat audio yang sudah canggih.

Dampak penggunaan media dalam komunikasi dan pembelajaran yaitu (1) penyampaian pembelajaran menjadi lebih standar; (2) proses pembelajaran bisa lebih menarik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) lamanya waktu yang dibutuhkan untuk belajar bisa dipersingkat; (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat diberikan kapanpun diinginkan atau dibutuhkan; (7) menimbulkan sikap positif peserta didik terhadap apa yang dipelajari; dan (8) peran pendidik bisa berubah ke arah yang lebih positif (Hasan et al., 2021:5)

6. Melakukan Evaluasi pembelajaran

Pendapat Mahrens & Lehmann dalam Purwanto (2013:5) Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Penilaian pembelajaran merupakan ukuran pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mengukur keterampilan yang diperoleh peserta pelatihan sebagai hasil belajar yang didefinisikan sebagai kemampuan dasar yang ingin dicapai, diperlukan strategi untuk melakukan dan memilih penilaian yang tepat.

Penilaian pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan menginterpretasikan atau memberi makna terhadap data yang dikumpulkan dari hasil pengukuran (Haryanto, 2020).

Optimalisasi Peran Widyaiswara Dalam meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan

Widyaiswara yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, ditunjukkan melalui kinerjanya. Oleh karena itu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh widyaiswara selaku tenaga pendidik. Seperti yang disebutkan Ahmadi dalam Triati (2018), sangat baik metode, media, dan sumber kurikulum yang lengkap, tetapi keberhasilan pembelajaran dan pelatihan tergantung pada Widyaiswara.

Widyaiswara sebagai tenaga pendidik setara dengan tenaga pendidikan lainnya seperti guru, dosen, fasilitator dan instruktur serta sebutan lainnya sebagaimana terdapat dalam Pasal 13 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Mengoptimalkan peran peserta pelatihan dalam proses pembelajaran widyaiswara membutuhkan kesabaran, keuletan, dan pikiran terbuka, di samping kemampuan membangun pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Adam dan Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching* dalam Jauffillaili dkk (2017), mengatakan bahwa widyaiswara dalam proses pembelajaran berperan sebagai pengajar, ketua kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, evaluator, dan konselor. Namun lebih dominan optimalisasi peran widyaiswara dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan diantaranya:

1) Sebagai Demonstrator

Sebagai Demonstrator menurut Djamarah dalam Ardiyanti (2016) yaitu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga tidak terjadi kesalahan pengertian antara pengajar dan pembelajar. Widyaiswara dalam peranannya sebagai *demonstrator, lecture*, atau pengajar, senantiasa harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan. Seorang widyaiswara hendaknya

mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, dan widyaiswara sendiri sebagai sumber belajar terampil dan memberikan informasi kepada kelas. Akhirnya seorang widyaiswara akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar yang baik apabila menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan tugasnya.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Usman dalam Yulianti Erni (2012) sebagai demonstran, seorang guru hendaknya selalu mengarahkan mata pelajaran dan materi Pembelajaran yang akan diajarkan dan selalu berkembang dalam arti meningkatkan prestasi karena dari segi ilmu yang dimilikinya akan sangat baik. Tentukan hasil belajar yang dicapai siswa juga akan semakin baik.

2) Sebagai Pengelola Kelas

Widyaiswara dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan belajar yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar peserta pelatihan di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah widyaiswara, hubungan pribadi antar peserta pelatihan di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Menurut Wiyani (2013: 130) bahwa, guru sebagai pengelola pembelajaran mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini: 1) Mengadakan sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. 2) Menata letak sarana belajar yang telah didapatkannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. 3) Merawat sarana belajar yang ada di ruang kelas agar awet dan selalu siap digunakan untuk mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran. 4) Melakukan perbaikan terhadap tata letak sarana belajar yang ada di ruang kelas.

3). Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, widyaiswara harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang

cukup tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran karena media pengajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Pengajar sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi pembelajar (Sardiman, 2016).

Sedangkan sebagai fasilitator, widyaiswara harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar yang berguna dan dapat menunjang serta mempercepat proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Saefudin (2014) Sebagai Fasilitator widyaiswara hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu Menurut Iwan Sholahudin (2014) Widyaiswara sebagai fasilitator memiliki strategi yang mampu membuat peserta selalu bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran.

4) Widyaiswara Sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran widyaiswara harus dapat menjadi seorang evaluator yang baik yaitu mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian serta terus menerus mengikuti perkembangan belajar peserta pelatihan dan hasil-hasil belajar yang telah dicapai peserta pelatihan. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kegiatan belajar yang lalu, demi peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, widyaiswara

dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan peserta pelatihan terhadap materi, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Menurut Sardiman (2016) untuk memberi nilai harus hati-hati sesuaikan dengan kriteria keberhasilan tidak hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan soal yang diujikan, tetapi perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing materi.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Strategi meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa ketentuan diantaranya: (1) Widyaiswara memahami karakter dan latar belakang peserta diklat; (2) Widyaiswara menguasai materi substansi; (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai; (4) Menerapkan Metode pembelajaran yang tepat; (5) Menggunakan Media pembelajaran yang tepat; dan (6) Melakukan Evaluasi pembelajaran.
- b. Widyaiswara dalam lembaga pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan integritas peserta pelatihan. Mengoptimalkan peran widyaiswara menjadi salah satu faktor yang menentukan suksesnya hasil kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan efektif jika widyaiswara dapat mengoptimalkan perannya sebagai (1) demonstrator, (2) pengelola kelas, (3) Mediator dan fasilitator, dan (4) evaluator.

2. Rekomendasi

- a. Keterlibatan lembaga diharapkan dapat memberikan dukungan untuk memperkuat apa yang sudah dicapai oleh widyaiswara sebagai perwujudan dari tercapainya tujuan pelatihan.

- b. Dalam proses pembelajaran widyaiswara hendaknya memiliki kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan semua peserta pelatihan agar penyelenggaraan pelatihan dapat memberikan dampak peningkatan kompetensi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman.2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Ardiyanti.2016.<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/2540/05.2%20ab%202.pdf?sequence=8&isAllowed=y>. Diakses 19 Desember 2021.
- Ardi Novan Wiyani. 2013. Manajemen Kelas. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Edukasinfo.com March 22, 2021. <https://www.edukasinfo.com/2021/03/pengertian-teori-belajar-kognitif-dan.html>. Diakses 19 Desember 2021.
- Erni, Yulianti.2012. Pengaruh Peran Guru Sebagai Demonstrator Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/1568>. Diakses 19 Desember 2021.
- Daryanto dan Bintoro, dkk. 2014. Manajemen Diklat. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryanto. 2020. Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen). Yogyakarta: UNY Press.
- Hasan, Muhammad, dkk. 2021. Media Pembelajaran. Klaten: Tahta Media Group.
- Jaufillaili, Sujatna, E.T.S, Indira, D., & Indrayani L.M. (2017). Vague languages implied through disparagement functions in comic strips. 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies, 3(4), 66-67.<http://doi.org/10.17576/3L-2017-2304-06>
- Nurbayani. Kualitas Kinerja Widyaiswara Dalam Peningkatan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Provinsi Sulawesi Barat. MITZAL, Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi Volume 3, Nomor 1, Mei 2018.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Reformasi (Permenpan RB) Nomor 24 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto. 2013. Evaluasi hasil belajar.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A.M. 2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Saifudin. 2014. Peran Widyaiswara Dalam Pengembangan Diri Guru.https://www.bkpsdm.purwakartakab.go.id/assets/uploads/berita/PERAN_WIDYAISWARA_DALAM_KEGIATAN_SAEPUJUN1_WI.pdf. Diakses tanggal 19 Desember 2021.
- Sholeh, A. Rahmah. 2005. Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholahudin, Iwan.2014.Peran Widyaiswara Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Diklat Perlindungan Anak Di Bbpps Bandung.Universitas Pendidikan Indonesia.Perpustakaan.upi.edu. <http://repository.upi.edu/15314/> Diakses 19 Desember 2021
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin, 2000, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Triati, Endah. 2018. Optimalisasi Peran Widyaiswara Dalam Pelaksanaan Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan. Bandung: Jurnal Quantum. Diakses Tanggal 25 Juni 2020.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 200-14 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Usman, Uzer. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahardi.2013. Peran Widyaiswara Dalam Pembelajaran Pada Lembaga

Pendidikan dan Pelatihan. <http://wi-indonesia.blogspot.com/2013/01/peran-wiyaiswara-dalam-meningkatkan.html>. Diakses tanggal 1 Juli 2020.

Warsito, Sugito Adi. 2017. *Aktivitas Gerak Berirama*. Malang: Dreamline.
<https://cdnbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PJOKSD/Modul%20Pembelajaran%20PJOK%20SD/PJOK-PB9.pdf>. Diakses 19 Desember 2021

Winarti, Agus. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Wiyani, A. Novan. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media